



SETRATEGI GURU DALAM INTERNALISASI BUDAYA SADAR LINGKUNGAN DI SD NEGERI 4 KAWAN KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI

I Wayan Yudhasatya Dharma, Ni Wayan Yusi Armini

Email: ¹yudhasatya75@gmail.com, ²yusi.armini14@gmail.com

^{1,2} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bangli, Indonesia

Abstract

Through the educational process carried out by teachers in schools, it is hoped that they will be able to raise students' awareness both physically and spiritually. As is done by the educational institution at SD Negeri 4 Kawan. One very interesting program to note in this elementary school is the environmental care or environmental awareness program. This program was created with the aim of making students have careful attention to their surrounding environment. The writing of this journal uses several methods including data collection methods through observation, interviews, documentation, and literature procedures. The data analysis method in this case applies data reduction, classification, interpretation, and drawing conclusions. The teacher's strategy in internalizing an environmentally conscious culture at SD Negeri 4 Kawan is to use three main strategies: Problem Based Instruction, Jigsaw Learning, and Outdoor Study. Problem-Based Instruction (PBL) is a form of problem-based learning (PBL) that uses problems as the initial step in gathering and developing new knowledge for students through group work that requires concrete solutions, thus encouraging active student participation in learning activities. Jigsaw Learning is designed to foster and foster a sense of responsibility in students' assigned subjects. It is a learning model that aims to enable students to depend on one another to achieve shared goals or success. Outdoor study, on the other hand, directs students to engage in activities that allow them to observe their surroundings, in accordance with the material being taught. It is a form of out-of-class education that focuses more on experience and environmental education.

Keywords: Teacher Strategy, Cultural Internalization, Environmental Awareness

Abstrak

Melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh Guru di sekolah diharapkan mampu menggugah kesadaran siswa secara lahir dan batin. Seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di SD Negeri 4 Kawan. Salah satu program yang sangat menarik untuk diperhatikan di sekolah dasar tersebut adalah program perduli lingkungan atau sadar lingkungan. Program ini dibuat bertujuan agar peserta didik memiliki perhatian yang seksama pada lingkungan sekitarnya. Penulisan jurnal ini menempuh beberapa metode diantaranya metode pengumpulan data yang melalui prosedur observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Metode analisis data dalam hal ini menerapkan teknik reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan menarik kesimpulan data. Setrategi guru dalam internalisasi budaya sadar lingkungan di SD Negeri 4 Kawan yakni menggunakan tiga bentuk strategi utama yang meliputi *Problem Based Instruction*, *Jigsaw Learning*, dan *Outdoor Study*. *Problem Based*



Instruction merupakan pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengembangkan pengetahuan baru bagi peserta didik melalui kerja kelompok yang membutuhkan penyelesaian nyata sehingga membuat siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Jigsaw Lerning* dirancang untuk menciptakan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa pada suatu mata pelajaran yang ditugaskannya berupa model pembelajaran yang bertujuan agar siswa bisa saling bergantung satu sama lain untuk meraih tujuan atau keberhasilan bersama. Serta *Outdoor study* merupakan upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan merupakan bentuk pendidikan di luar kelas yang lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan.

Kata Kunci: Setrategi Guru, Internalisasi Budaya, Sadar Lingkungan

I. PENDAHULUAN

Guru profesional adalah orang yang terlibat dalam pendidikan yang tugasnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu. Guru berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah yang tugasnya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka sebagai manusia seutuhnya. Seorang Guru merupakan teladan bagi para siswanya, Guru memberi semangat dan dorongan untuk menjadikan peserta didik lebih baik melalui bimbingan dan arahan agar selalu berpikir pada jalur kebenaran. Guru mempunyai tugas untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang tertera pada UUD 1945 alinea 4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran guru dalam proses pembelajaran tersebut meliputi guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator; pembimbing; motivator, dan sekaligus sebagai penilai proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Guru sebagai sumber belajar dalam arti gurulah yang menjadi tempat peserta didik menggali atau mengambil pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa dan guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran. Dalam hal ini guru juga harus memahami proses tumbuh kembang anak sehingga dapat menentukan muatan pendidikan yang selayaknya diajarkan pada peserta didik. Guru wajib membimbing para siswanya agar mempunyai pandangan hidup yang jelas dan sekaligus dapat memahami potensi peserta didik itu sendiri. Guru membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Melalui proses pendidikan di sekolah diharapkan mampu menggugah kesadaran siswa secara lahir dan batin. Sikap mental yang positif dipengaruhi oleh pendidikan dalam arti untuk mengembangkan kesadaran siswa terhadap pribadi dan juga lingkungannya. Kesadaran merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara-cara baru, model baru, yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Hal-hal baru itu tidak selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, sesungguhnya unsur-unsurnya telah ada sebelumnya, tetapi tidak disadari secara utuh. Kesadaran memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Kesadaran seseorang terhadap



pribadi dan lingkungannya banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual dan pengetahuannya yang berasal dari proses pendidikan oleh para gurunya. Berdasarkan hal tersebut maka suatu kesadaran terhadap pribadi dan lingkungan wajib dikembangkan sebagai suatu motivasi dalam kehidupan, dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat fundamental terhadap pengembangan kesadaran peserta didiknya seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di SD Negeri 4 Kawan.

Salah satu program yang sangat menarik untuk diperhatikan di sekolah dasar tersebut adalah program perduli lingkungan atau sadar lingkungan. Program ini dibuat bertujuan agar peserta didik memiliki perhatian yang seksama pada lingkungan sekitarnya. Seperti memperhatikan lingkungan sosial antar sesama siswa dan juga lingkungan alam dimana mereka tinggal dan berinteraksi. Program sadar lingkungan ini dilakukan intes dengan tujuan membudayakan tenggang rasa antar sesama peserta didik dan juga menjaga lingkungan sekolah dari sampah agar selalu bersih dan tidak tercemar. Prilaku sadar lingkungan ini diterapkan dengan intensitas yang tinggi agar menjadi suatu kebiasaan yang membudaya dalam setiap pribadi peserta didik. Melalui program sadar lingkungan ini diharapkan peserta didik memiliki rakakter yang baik dan penuh kasih antar sesama juga pada alam semesta seperti halnya yang tersurat dalam ajaran Agama Hindu yakni Tri Hita Karana yang berkaitan dengan konsep keharmonisan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, dan juga antara manusia dengan alam dimana mereka tumbuh dan berkembang. Sehingga pada kesempatan ini penulis merumuskan jurnal ini dengan judul “Setrategi Guru Dalam Internalisasi Budaya Sadar Lingkungan Di SD Negeri 4 Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli”.

II. METODE

Metode merupakan cara kerja, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk mempermudah memecahkan serangkaian sebab akibat atau pengumpulan data dalam pengkajian. Metode adalah cara atau jalan untuk dapat memahami objek yang menjadi sarana penelitian, sedangkan teknik dikatakan sebagai usaha pemenuhan metode dalam melaksanakan suatu penelitian. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2012: 34). Berkaita dengan metode maka dalam penulisan jurnal ini menempuh beberapa metode diantaranya metode pengumpulan data yang melalui prosedur observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Berikutnya adalah metede analisis data dimana dalam hal ini menerapkan teknik reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan menarik kesimpulan data. Data yang sudah dikumpulkan serta dianalisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan metode informal.

III. PEMBAHASAN

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Strategi disusun untuk tujuan tertentu, Sanjaya (dalam Martinis, 2009: 134). Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wina Senjaya, 2008: 48). Strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Adapun strategi guru dalam internalisasi budaya sadar lingkungan di SD Negeri 4 Kawan adalah sebagai berikut.



1. *Problem Based Introductions (PBI)*

Model pembelajaran PBI (Problem Based Instruction) merupakan salah satu dari banyak model pembelajaran inovatif. Model ini menyajikan suatu kondisi belajar siswa aktif serta melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Melalui PBI ini diharapkan siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memiliki suatu keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Sugiyanto (2012: 152), peran guru harus sering memfungsi diri sebagai pembimbing dan fasilitator, sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri. PBI (Problem Based Instruction) adalah interaksi antara stimulus dengan respon, atau dapat pula didefinisikan sebagai sebuah interaksi antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan membantu siswa menyediakan masalah-masalah tertentu, sedangkan sistem syaraf otak membantu menafsirkan bantuan sehingga masalah yang tersedia di lingkungan dapat terpecahkan dengan baik. Pengalaman siswa dalam memecahkan masalah dapat dijadikan sebagai materi untuk memperoleh pengertian. *Problem based instruction* (PBI) atau pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengembangkan pengetahuan baru bagi siswa melalui proses kerja kelompok yang membutuhkan penyelesaian nyata sehingga membuat siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah berpusat pada kegiatan siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa yang dituntut untuk lebih aktif dalam bertanya, menjawab, berpendapat, menyanggah pendapat, dan sebagainya. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. *Problem based instruction* (PBI) adalah model pembelajaran yang dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut (Rusman, 2017: 237). Setrategi pembelajaran *Problem based instruction* (PBI) atau pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) berorientas pada isu-isu yang terjadi di lapangan atau dilingkungan kita berada. Setratengi pembelajaran ini tentunya sangat baik di diterapkan berkaitan dengan bidang ilmu sosial. Khususnya terkait dengan pengembangan kompetensi diri guna menjadi pribadi yang berkarakter dan berahlak mulia. Seperti halnya dalam penerapan budaya sadar lingkungan di SD Negeri 4 Kawan, dimana dalam hal ini peserta didik dituntun oleh para guru untuk memiliki kepekaan dan keperdulian terhadap lingkungan sekitar mereka.

Guru di lingkungan SD Negeri 4 Kawan sangat serius dalam upaya untuk menanamkan budaya sadar lingkungan terhadap peserta didiknya. Bahkan mereka tidak canggung untuk memungut sampah di halaman sekolah hanya untuk memberi contoh pada anak-anak bahwa kebersihan itu harus dijaga. Menjaga kebersihan bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana seperti halnya yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru juga berupaya memberi pemahaman pada siswa tentang resiko kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh sampah. Sehingga peserta didik memiliki motivasi penuh dan utuh untuk merealisasikan ajaran dari gurunya. Dalam usaha internalisasi budaya sadar lingkungan nampaknya peserta didik mendapatkan contoh-contoh yang sangat riil yang mampu mereka saksikan secara langsung dan bahkan dalam hal ini guru juga melatih mereka untuk mengatasi permasalahan lingkungan seperti



halnya mengatasi sumbatan aliran air akibat sampah dan juga senantiasa menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dari sampah. Stimulus yang dimunculkan oleh lingkungan dalam hal ini akan memantik peserta didik untuk merespon secara tepat, dan semua ini tentunya membutuhkan pemahaman yang baik terhadap penyebab dari permasalahan yang hendak diselesaikan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menghantarkan peserta didiknya menuju pada tingkat pemahaman yang mendalam. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 4 Kawan cendrung menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Tujuannya tentunya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lengkap, dalam hal ini peserta didik dapat mengidentifikasi suatu permasalahan secara langsung. Sehingga proses pembelajaran semacam ini tentunya sangat menarik dan juga mudah untuk dipahami oleh peserta didik, sebab mereka dapat terlibat langsung dalam proses penyelesaian masalah tersebut, khususnya dalam hal ini terkait dengan kesadaran terhadap lingkungan.

2. *Jigsaw Learning*

Strategi pembelajaran jigsaw adalah pembelajaran yang memfokuskan siswa pada grup belajar bersama untuk berkolaborasi menyelesaikan masalah dalam wadah grup kecil. Pembelajaran jigsaw dirancang untuk menciptakan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa pada suatu mata pelajaran yang ditugaskannya. Jigsaw adalah model pembelajaran yang bertujuan agar siswa bisa saling bergantung satu sama lain untuk meraih tujuan atau keberhasilan (Sumantri, 2015: 18). Ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menghasilkan responsibilitas individu dan fokus pencapaian tujuan tim. Kenapa pembelajaran ini dinamakan teka-teki jigsaw adalah karena proses ini melibatkan penyatuan tugas yang telah diberikan untuk disatukan seperti halnya teka-teki pada gambar. Tujuan dari model jigsaw yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif ini adalah peningkatan dalam keterampilan kerjasama, saling tergantung satu sama lain, bergaul, berbicara, menulis dan membaca. Agar bisa mengalami peningkatan sesuai dengan tujuan dari model jigsaw, maka aktivitas yang dilaksanakan juga harus berhubungan satu sama lain. Ini bisa menjadi maklum apabila pembelajaran jigsaw sangat cocok dengan semua tingkatan kelas serta berbagai mata pelajaran. Langkah awal dalam melaksanakan model pembelajaran jigsaw adalah membuat grup umum dan grup khusus (Karwono, 2020: 23).

Berkaitan dengan upaya internalisasi budaya sadar lingkungan tentunya gerakan tersebut tidak bisa dilakukan sendirian, melainkan membutuhkan peran serta orang lain dengan kesadaran yang seutuhnya untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan harmoni. Terlebih gerakan tersebut ditujukan pada anak setingkat sekolah dasar, tentunya minat mereka harus dibangun dengan kebersamaan. Sehingga peserta didik termotivasi untuk melakukan gerakan perduli lingkungan dengan sepenuh hati. Dalam kegiatan perduli lingkungan yang tentunya sejurus dengan upaya internalisasi budaya sadar lingkungan, guru akan membentuk klompok kerja. Dimana setiap klompok akan dikomandani oleh salah seorang guru, dalam hal ini guru bertugas untuk memberikan petunjuk pada siswa untuk melakukan pembersihan di areal sudut-sudut sekolah. Serta dalam proses ini guru juga terlibat langsung untuk mengajarkan peserta didik bagaimana teknik memerlukan lingkungan dan alat-alat apa saja yang patut digunakan. Hal ini nampak sepele tetapi sesungguhnya sangat penting untuk meningkatkan ketrampilan dan kecakapan peserta didik khususnya dalam kaitannya dengan menjaga lingkungan hidup.

Kegiatan pembersihan serangkaian upaya internalisasi budaya sadar lingkungan yang dilaksanakan di SD Negeri 4 Kawan klompok yang dibentuk oleh guru dengan jumlah masing-masing lima orang ternaya menggunakan peralatan yang berbeda-beda seperti sabit,



kapi, sapu, serok dan juga tempat sampah. Dalam hal ini sesungguhnya secara tidak langsung guru telah memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa peralatan yang dibutuhkan untuk melakuakn pembersihan tidak terlepas dari kelima alat-alat tersebut. Sehingga dikemudian hari bilamana peserta didik diajak untuk berkontribusi dalam meningkatkan kebersihan lingkungan, maka mereka secara otomatis sudah mampu melengkapi diri mereka dengan alat-alat tersebut sebagai sarana pembersihan. Dalam kegiatan tersebut anak-anak juga dilatih keterampilannya dalam menggunakan alat-alat yang mereka bawa, agar tepat guna dan juga tidak membahayakan penggunanya karena beberapa diantaranya bersifat tajam seperti sabit dan juga kapi.

Gambar 1



Peserta Didik Dikordinir Oleh Guru Membersihkan Halaman Sekolah
(Sumber: Dokumentasi Dharma 2025)

Foto tersebut menggambarkan seorang guru yang sedang dikerumuni oleh sekelompok peserta didik di bawah pohon perindang sekolah. Nampak guru tengah menjelaskan sesuatu pada peserta didik tampak pula peserta didik yang sedang mencabuti rerumputan di bawah pohon perindang yang cukup besar tersebut. Sesungguhnya mereka sedang melakukan kegiatan pembersihan dan penataan lingkungan, guru dalam hal ini sedang membimbing peserta didik untuk membersihkan rumput liar disekitar pohon perindang tersebut. Guru juga mengajarkan peserta didik menata tanaman hias disekeliling pohon perindang. Sebab dalam internalisasai budaya sadar lingkungan disamping kebersihan lingkungan sebagai suatu yang utama di sisi yang lain peserta didik juga diimbau untuk senantiasa menata objek agar lingkungan sekitar mereka tampak bersih dan indah.

3. *Outdoor Study*

Outdoor study merupakan upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan siswa. Studi lapangan mempunyai kekuatan untuk mengaplikasikan ide secara umum yang ada di kelas ke dalam dunia nyata



(Pasya, 2020: 13). *Outdoor study* adalah metode di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. *Outdoor study* dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan (Husamah, 2013: 23). Manfaat dari *Outdoor study* antara lain, (1) pikiran lebih jernih, (2) pembelajaran akan terasa menyenangkan, (3) pembelajaran lebih variatif, (4) belajar lebih rekreatif, (5) belajar lebih rill, (6) anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, (7) tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, (8) wahana belajar akan lebih luas dan (9) kerja otak lebih rileks (Husamah, 2013: 25).

Pembelajaran di dalam kelas guru menggunakan berbagai strategi yang aktif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran bersama atau pembelajaran kooperatif (cooperative learning) yang mengakomodasi perbedaan gender, kemampuan, sikap, dan gaya belajar masing-masing pembelajar, guna memaksimalkan kemampuan pembelajar untuk memahami dan dapat menggunakan informasi baru yang diajarkan. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, membuat sesuatu, menciptakan sesuatu, mengubah, mengkreasikan sesuatu, sebagai penunjang tumbuhnya kreativitas di kelas. Pembelajaran sebaiknya diformulasi untuk dapat membuat peserta didik menjadi kreatif (Azwar, 2012: 33). Lingkungan berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusi serta makhluk hidup lainnya (Rosyid, 2019: 11). Peduli lingkungan adalah tendensi mental seseorang dalam bentuk tingkah laku ke arah positif terhadap kondisi lingkungan. Dengan demikian, penilaian terhadap sikap peduli lingkungan seseorang dapat dilakukan dengan melihat respons yang teramat ketika seseorang menghadapi kondisi suatu lingkungan (Sejati, 2024: 25). Kepedulian lingkungan terdiri atas 3 macam aspek yaitu (1) aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap lingkungan yang merupakan representasi tentang apa yang diketahui, dipahami dan dipercaya oleh individu. (2) Aspek afektif yaitu perasaan atau emosi seseorang terhadap lingkungan secara positif atau negatif (tidak memihak). (3) Aspek konatif yaitu kecenderungan berperilaku seseorang terhadap lingkungan sebagai obyek sikap yang dihadapi dalam bentuk perilaku yang dapat diamati secara langsung (Sejatii, 2024: 25).

Berkaitan dengan kegiatan perduli lingkungan yang dirancang oleh jajaran SD Negeri 4 Kawan yang ditujukan untuk diinternalisasikan pada peserta didik tentunya membutuhkan suatu strategi khusus agar aspek-aspek yang berkaitan dengan budaya sadar lingkungan tersebut berjalan dengan baik. Salah satunya adalah mengajak peserta didik untuk belajar dan mengeksplorasi lingkungan sekitar sekolah mereka. Dengan cara ini diharapkan peserta didik mampu memahami apa yang seharusnya mereka lakukan untuk lingkungannya. Kegiatan pembersihan secara bersama-sama yang dilakukan setiap hari sabtu di SD Negeri 4 Kawan merupakan bagian dari agenda budaya sadar lingkungan yang dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui kegiatan ini peserta didik dituntun oleh para gurunya untuk lebih mengenal dan memahami lingkungannya, serta melakuakan aksi nyata dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan mereka. Tanggapan peserta didik dalam menyikapi lingkungan diharapkan bisa tumbuh melalui proses ini. Sehingga kedepan mereka punya keperdulian pada lingkungan dimanapun mereka berada. peserta didik di SD Negeri 4 Kawan dalam keseharian mereka memiliki tanggung jawab



untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Oleh sebab itu sepanjang hari efektif pembelajaran peserta didik akan secara bergilir di bagi dalam sekian kelompok untuk mendapat tugas piket membersihkan lingkungan masing-masing kelas mereka. Petugas piket memiliki tanggung jawab yang penuh sepanjang hari untuk menjaga kebersihan lingkungan territorial mereka.

Upaya internalisasi budaya sadar lingkungan yang dirancang di SD Negeri 4 Kawan nampak sangat serius dilaksanakan oleh semua jajarannya termasuk peserta didik yang dilatih kedisiplinannya untuk tenggap terhadap lingkungan. Kegiatan pembelajaran terkait dengan budaya sadar lingkungan senantiasa dilaksanakan di lapangan secara langsung, sebab dalam hal ini lebih banyak memang mengacu pada aksi nyata sehingga tidak sebatas teori semata. Peserta didik juga nampak senang belajra secara langsung di lapangan, bagi mereka proses belajar di lapangan semacam ini merupakan satu bentuk pembelajaran yang riil dan dapat dengan mudah diserap oleh peserta didik karena bersifat kontekstual.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka simpulan dapat dideskripsikan bahwa setrategi guru dalam internalisasi budaya sadar lingkungan di SD Negeri 4 Kawan yakni menggunakan tiga bentuk strategi utama yang meliputi *Problem Based Instruction*, *Jigsaw Learning*, dan *Outdoor Study*. *Problem Based Instruction* merupakan pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengembangkan pengetahuan baru bagi peserta didik melalui kerja kelompok yang membutuhkan penyelesaian nyata sehingga membuat siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Jigsaw Lerning* dirancang untuk menciptakan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa pada suatu mata pelajaran yang ditugaskannya berupa model pembelajaran yang bertujuan agar siswa bisa saling bergantung satu sama lain untuk meraih tujuan atau keberhasilan bersama. Serta *Outdoor study* merupakan upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan merupakan bentuk pendidikan di luar kelas yang lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Satrio. 2020. "Pengembangan Model Pembelajaran Modifikasi Jigsaw Dengan Permainan
- Narasumber Dan Reporter Pada Tema 7 Sub Tema 1 Kelas IV Sekolah Dasar." Paper Knowledge .Toward a Media History of Documents (20):1–13.
- Azwar, Saifuddin. (2012) Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fitriah Hayati. (2016). Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Meggunakan Barang Bekas. Vol.1. No.1.
- Grathoff, Richard. 2000. Teori Aksi Sosial. Jakarta: Kencana.
- Husamah. 2013. Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Karwono. 2020. Setrategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan. Jawa Barat: Rajawali Pers



- Kaelan. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Cet-28. Bandung: Rosdakarya.
- Notonegoro. 2015. Teori Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pasya, G.K. (2020). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS) No. 16 Media Komunikasi Antar FPIPS-UPI, FKIP Universitas/STKIP se Indonesia.
- Ratna. Nyoman Kutha. 2016. Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Jakarta: Rinekacipta.
- Rusman. 2017. Model Dan Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Rosyid. Moh Zaiful. 2019. Outdor Lerning. Malang: Literasi Nusantara.
- Sanjaya, Wina. 2009. Setrategi Pembelajaran Berorientasi Setandar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sukardi. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Cetakan Ketujuh Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyomukti, Nurani. 2013. Teori-Teori Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugianto. 2012. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sumantri, Mohamad Yusuf. 2016. Setrategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta: Pers.
- Sejati. Andri Estining. 2024. Metode Outdor Study. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang 1980. Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan. Surabaya: Usaha Cipta
- Uno, Hamzah B. 2018. Teori Motivassi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan: Jakarta: Bumi Aksara.
- Wendra, I Wayan. 2009. Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah. Undiks: Singaraja.